

PERSEPSI PRAKTISI KANTOR AKUNTAN PUBLIK DAN AKADEMISI MENGENAI AKUNTAN DAN AKUNTANSI FORENSIK

Jumansyah

jumansyah@uai.ac.id

Universitas Al Azhar Indonesia

ABSTRACT

This paper aims to identify the characteristics of forensic accounting according to public accountant and academician, also identify skills who need forensic accountant. To answer the question, researcher conducted survey to public accountant and academician using AICPA questioner. Finding result of this research linear with Davis et al. (2010), but still different in many opinion. In the essential trait, academician choose "analytical", while public accountant choose "skepticism". This research get many more information about public accountant and academician perspective, but still weak in the size of sample.

Keywords: Forensic accounting, forensic accountant, public accountant

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Akuntansi forensik adalah penerapan disiplin akuntansi dalam arti luas, termasuk pengauditan, pada masalah hukum untuk penyelesaian hukum di dalam atau di luar pengadilan, di sektor publik maupun privat (Tuanakotta, 2010). Pengertian luas mengacu pada jangkauan keterampilan yang lebih luas daripada yang dikenal dalam akuntansi keuangan dan akuntansi

manajemen. Keterlibatan akuntansi forensik dalam penyelesaian masalah hukum mengharuskan seorang akuntan atau auditor menguasai teknik-teknik investigatif yang tidak biasa. Seorang akuntan dan auditor forensik berhadapan dengan upaya untuk menyembunyikan kecurangan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam organisasi.

Jumansyah, Dewi, dan Kwang En (2011) menulis tentang prospek akuntansi forensik dalam penyelesaian masalah-masalah hukum di Indonesia. Menurut mereka, akuntansi forensik dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah hukum di Indonesia dengan berbagai cara. Pertama, membantu para penegak hukum untuk melakukan perhitungan dan pengungkap kos kecurangan, meskipun di Indonesia masih terdapat banyak kendala, karena kecurangan seringkali dilakukan secara bersama-sama (berjamaah) sehingga sulit untuk memulai dari mana akan diungkap. Kedua, akuntan forensik dapat mendeteksi penyebab terjadinya kecurangan (korupsi, *asset misappropriation*, dan kecurangan laporan keuangan). Ketiga, akuntansi forensik dapat menemukan petunjuk awal (*indicia of fraud*) terjadinya kecurangan, membantu kepolisian untuk penyelesaian kasus-kasus hukum dengan mengumpulkan bukti dan barang bukti untuk proses pengadilan, kreatif dalam menerapkan teknik investigatif. Keempat, akuntan forensik mendeteksi berapa kira-kira waktu kecurangan dapat terungkap.

Untuk menerapkan ilmunya, akuntan forensik dapat bekerja di Kantor Akuntan Publik (divisi akuntansi forensik), perusahaan konsultan yang spesialis dalam risiko dan layanan akuntansi forensik, kantor pengacara, badan penegakan hukum, perusahaan asuransi, organisasi pemerintah atau institusi keuangan (ACFE, 2012). Lapangan pekerjaan yang luas ini, ditunjang oleh besarnya kompensasi yang diterima oleh akuntan forensik. Global Salary Study 2013/2014 yang dilakukan oleh ACFE memperlihatkan median total kompensasi untuk akuntan forensik (pemegang CFE, *Certified of Fraud Examiner*) senilai \$91,000, lebih tinggi 25% dibanding akuntan lain.

Di Indonesia, profesi akuntan forensik sedang berkembang meskipun belum sampai pada tahap yang menggembirakan. Salah satu akuntan publik mengakui kurangnya permintaan industri sebagai penyebab utama minimnya minat mendalami akuntansi forensik. Permintaan industri yang masih sedikit berbanding terbalik dengan kasus kecurangan yang meningkat sangat pesat dan menjadi pemberitaan utama media-media nasional. Hal ini dapat dibaca sebagai indikasi adanya upaya menutup-nutupi sejumlah kasus kecurangan, yang dicurigai telah dilakukan secara massif dan terorganisir.

Jumansyah, Dewi dan Kwang En (2011) mencatat akuntansi forensik pernah sukses dalam kasus Bank Bali. Bertindak sebagai akuntan forensik adalah PriceWaterhouseCoopers (PwC). Audit yang dilakukan dapat menemukan aliran dana dari orang-orang tertentu kepada orang-orang tertentu. Namun sayang, kesuksesan akuntansi forensik tidak diikuti dengan penyelesaian hukum di pengadilan. Sistem pengadilan di Indonesia pada saat itu tidak berhasil menghukum para bankir yang telah menikmati dana BLBI, beberapa bankir tersebut dengan mudah melarikan diri ke luar negeri. Meskipun begitu, optimisme masih sangat tinggi karena kegagalan di Bank Bali tidak terjadi pada kasus Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan Bank Negara Indonesia (BNI). Dua kasus yang disebut terakhir dapat diselesaikan dari segi akuntansi forensik dan sistem pengadilan.

Kasus kecurangan di Indonesia yang melibatkan sektor publik dan sektor privat secara kualitas dan kuantitas meningkat pesat dari tahun ke tahun. Kondisi itu mendorong minat untuk mempelajari akuntansi forensik juga semakin besar. Dalam tataran global, akuntansi forensik telah mendapat perhatian dari AICPA (American Institute of Certified Public Accountant) sebagai organisasi profesi akuntan publik terbesar di Amerika maupun dunia. Survei karakteristik dan keterampilan akuntan forensik yang mereka lakukan merupakan bentuk perhatian terhadap profesi akuntan forensik dan memberi sumbangan yang besar dalam perkembangan profesi akuntan forensik di masa-masa mendatang.

Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah yang telah diuraikan, akuntan forensik adalah profesi baru dan masih butuh eksplorasi mendalam. Rumusan masalah yang diajukan untuk menentukan arah profesi akuntansi forensik adalah bagaimana mengenali karakteristik dan keterampilan yang dibutuhkan akuntan forensik dilihat dari sudut pandang akuntan publik dan akademisi. Apabila diformulasi dalam bentuk pertanyaan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: "Bagaimana karakteristik akuntan forensik apabila dilihat dari sudut pandang akuntan publik dan akademisi?"

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi karakteristik akuntan forensik dilihat dari persepsi praktisi kantor akuntan publik dan akademisi.
- b. Mengidentifikasi keterampilan apa saja yang dibutuhkan akuntan forensik menurut persepsi praktisi kantor akuntan publik dan akademisi.

Kontribusi Penelitian

Kontribusi penelitian ini terutama untuk menentukan arah akuntan forensik yang masih sedang berkembang di Indonesia. Kontribusi khususnya adalah memberi referensi bagi peminat akuntansi forensik mengenai karakteristik dan keterampilan akuntan forensik. Pemerintah sebagai regulator dapat mempelajari profesi ini agar menempatkannya dalam *blue print* pencegahan korupsi di sektor publik maupun di sektor swasta. Bagi para akademisi, penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk dikembangkan menjadi penelitian lanjutan dengan metoda penelitian yang lebih canggih.

TINJAUAN PUSTAKA

Akuntan Forensik: Profesi, “Due Diligence” dan Ahli

Profesi utama di dunia akuntansi adalah CPA (Certified Public Accountant) atau akuntan publik yang berkantor di Kantor Akuntan Publik (KAP). Selain CPA, bidang-bidang lain juga menyediakan sertifikasi profesi seperti CMA (Certified Management Accountant), BKP (Bersertifikat Konsultan Pajak) dan masih banyak lagi lainnya. Bagaimana dengan akuntan forensik? Perkembangan minat terhadap akuntansi forensik memungkinkan akuntan forensik menjadi profesi tersendiri.

Huber (2012) menulis artikel yang mengeksplorasi kemungkinan akuntan forensik menjadi profesi di Amerika Serikat. Berdasar model atribut (*The Attribute Model*), akuntan forensik memiliki semua syarat untuk menjadi profesi, yaitu pendidikan pelatihan dan CPE (Certified Public Examiner); keberadaan organisasi; sertifikasi sebagai simbol; pengetahuan khusus; pengujian (*examination*); dan kode etik. Independensi juga ditekankan dalam akuntan forensik. Meskipun begitu, penerimaan publik yang masih kurang terhadap akuntan forensik membuat profesi membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mendapatkan pengakuan. Seperti istilah menarik yang ditulis Huber “at least the seeds are planted even if the tree has not yet sprouted”.

Untuk menjadi profesi, salah satu keraguan terhadap akuntan forensik adalah masalah "due diligence". Hubber (2013) menguji apakah akuntan forensik melakukan "due diligence" dalam investigasi mereka terhadap perusahaan-perusahaan yang mengeluarkan sertifikasi. Huber berkesimpulan ketidakmampuan mereka melakukan "due diligence" membuktikan bahwa setiap profesi tidak dapat berdiri sendiri.

Meskipun di Amerika Serikat masih ada keraguan terhadap profesi akuntan forensik, tetapi jasanya telah banyak dilakukan dalam penyelesaian masalah-masalah hukum. Muehlmann, Burnaby dan Howe (2012) meneliti penggunaan akuntan forensik dalam litigasi pajak (*tax litigation*). Sekitar 40 kasus ditemukan dimana ahli akuntansi forensik bertindak sebagai saksi ahli. Antara tahun 2001-2010, sekitar 80% kasus diputuskan dengan keterlibatan akuntan forensik di dalamnya. Ini menunjukkan peningkatan besar penggunaan testimoni ahli akuntansi forensik. Ini sejalan dengan pertumbuhan eksponensial akuntan forensik.

Keterampilan Akuntan Forensik: Teknik Interview dan Deposisi

Akuntan forensik adalah profesi yang membutuhkan berbagai keterampilan karena menghadapi kasus-kasus yang rumit tidak dapat didekati dengan satu pendekatan saja. Dari banyak keterampilan yang mesti dimiliki akuntan forensik, diantaranya yang penting adalah teknik interview dan deposisi.

Profesi akuntansi forensik tidak bisa tidak membekali anggotanya dengan keterampilan teknik interview sebagai alat (*tools*) untuk menghadapi tantangan etis, legal, dan psikologis. Profesi akuntansi forensik dapat mengadaptasi teknik interview yang telah dilakukan profesi lain. Dua model interview polisi dapat diadaptasi, yaitu model REID dan PEACE. (Porter dan Crumbley, 2012)

Selain teknik interview, istilah deposisi juga familiar di lingkungan akuntan forensik. Deposisi adalah testimoni ahli di luar pengadilan yang dipindahkan seorang reporter dalam bentuk tulisan, untuk kemudian digunakan di pengadilan. Deposisi sering juga disebut "examination before trial". Suatu deposisi oral, dalam bentuk umum, adalah jawaban atas pertanyaan oral pengacara. Deposisi tertulis merupakan jawaban dari pertanyaan tertulis. Deposisi tertulis penting artinya apabila sang ahli tidak mampu hadir secara fisik di pengadilan. (Fenton Jr dan Isaacs, 2012)

Penelitian Akuntansi Forensik

Akuntansi forensik dan investigasi kecurangan tidak hanya berkembang dari sisi praktik dan pendidikan, tetapi juga di bidang penelitian. Stone dan Miller (2012) meneliti prospek penelitian di bidang forensik. Penelitian akuntansi forensik membedakan antara investigasi profesional dan investigasi akademik, dan penelitian perusahaan besar dan perusahaan kecil. Kualitas bukti juga mempengaruhi penelitian-penelitian yang dilakukan oleh akademisi akuntansi forensik. Dari tiga kategori riset akuntansi forensik, didominasi oleh arsip kuantitatif empiris, empiris eksperimental, dan empiris kualitatif. Ketiga kategori itu mengambil porsi 70% dari keseluruhan penelitian akuntansi forensik.

Sebanyak 30%, penelitian akuntansi forensik terdiri dari survei empiris, model ekonomi, review literatur, dan lain-lain. Sementara untuk topik penelitian, lebih dari 60% terdiri dari audit (metoda: eksperimental empiris), akuntansi keuangan (metode: empiris, kuantitatif arsip), audit (empiris, kualitatif), audit (kuantitatif, arsip).

METODA PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan survei. Survei dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Output yang diharapkan adalah jawaban responden atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner. Jawaban-jawaban tersebut akan menjadi basis analisis dan perbandingan sikap antara akuntan publik dan akademisi. Deskripsi kuantitatif akan digunakan dalam menjelaskan perbedaan jawaban dari kedua segmen responden dalam penelitian ini.

Data Penelitian

Data penelitian ini adalah jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari Davis, Farrel, dan Ogilby (2009) dalam meneliti karakteristik dan keterampilan Akuntan Forensik. Kuesioner akan disesuaikan dengan kondisi Indonesia terutama dari segi bahasa dan konteks. Jawaban atas pertanyaan kuesioner terdiri dari jawaban akuntan publik dan akademisi. Praktisi Akuntan Publik

adalah personel yang bekerja di Kantor Akuntan Publik dalam jenjang jabatan apapun. Akademisi adalah pengajar akuntansi di Universitas baik negeri maupun swasta.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Pengiriman kuesioner akan dilakukan secara manual dan online dengan didahului konfirmasi terhadap responden. Pengiriman kuesioner diupayakan dilakukan sendiri oleh peneliti untuk melakukan kendali atas bias-bias yang kemungkinan muncul. Kuesioner yang diterima, merupakan data primer yang akan menjadi bahan utama dalam analisis.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan bantuan alat analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif menampilkan data dalam bentuk yang mudah dibaca dan membantu mempermudah analisis. Dalam penelitian ini, alat analisis yang dipergunakan adalah persentase jawaban responden. Persentase merupakan distribusi tertentu dari jawaban responden terhadap pertanyaan tertentu. Penghitungan dilakukan berdasarkan seberapa banyak responden yang menjawab suatu item, kemudian dibagi dengan keseluruhan responden.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Demografi

Secara keseluruhan sampel responden yang dikirim kuesioner dan merespon didominasi oleh laki-laki yaitu sekitar 53,57 persen. Tingkat pendidikan mayoritas menempuh pendidikan strata 1 (S1) sekitar 82,14 persen dan sisanya telah menjadi master (S2). Tingkat pendidikan S1 didominasi 100 persen oleh praktisi Kantor Akuntan Publik yaitu 95,83 persen dan sisanya master. Tingkat pendidikan ini dapat bermakna bahwa mereka merupakan praktisi pemula meskipun tidak selalu demikian karena pertanyaan berapa tahun mereka bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak ditanyakan dalam kuesioner.

Meskipun tahun bekerja tidak ditanyakan, pertanyaan mengenai lisensi atau sertifikasi yang mereka miliki (baik praktisi KAP maupun akademisi) menunjukkan bahwa mereka

merupakan pemula yang sedang merintis karir karena sebagian besar responden tidak memiliki sertifikasi seperti yang telah disediakan kolomnya. Hanya 1 (3,44 persen) yang memiliki sertifikasi CPA (*Certified Public Accountant*).

Keterlibatan dalam jasa akuntan forensik yang ditanyakan kepada responden mayoritas dijawab "saya tidak terlibat" (89,29 persen). Sisanya menjawab "saya mempertimbangkan diri saya menjadi akuntan forensik" (10,71 persen), khususnya didominasi oleh akademisi. Ada sekitar 7,14 persen yang menjawab "saya bekerja sebagai akuntan forensik di kantor saya", yang 100 persen merupakan jawaban praktisi di KAP.

Dalam hal spesialisasi, mayoritas (57,14 persen) responden memilih "salah saji laporan keuangan". Salah saji laporan keuangan merupakan spesialisasi yang paling umum digunakan dalam audit laporan keuangan. Sekitar 35,71 persen responden tidak memiliki spesialisasi seperti yang disebutkan dalam pertanyaan, yang mengindikasikan mereka masih keberatan disebut memiliki spesialisasi karena masih pemula.

Spesialisasi Akuntan Forensik

Spesialisasi merupakan hal yang sangat penting dalam memberikan ciri khusus pada profesi akuntan forensik. Apalagi jika ingin dibedakan dengan akuntansi tradisional. Survei yang dilakukan terhadap praktisi di KAP dan akademisi dengan sistem pilihan bebas menunjukkan hasil sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1 (Lihat lampiran). Sistem pilihan bebas dimaksudkan untuk memberikan fleksibilitas pilihan kepada responden untuk memilih area spesialisasi apa saja yang menjadi kebutuhan seorang akuntan forensik.

Dari tabel 1, dapat diambil simpulan bahwa praktisi di KAP dan akademisi bersepakat bahwa "pencegahan, deteksi, dan respon atas kecurangan" merupakan spesialisasi yang paling dibutuhkan oleh profesi akuntan forensik. Dalam hal persentase, akademisi menganggap spesialisasi tersebut lebih penting daripada praktisi di KAP. Hasil ini linear dengan kajian Davis *et al.* (2010). Namun apabila dilihat dari sisi akademisi, akademisi di Amerika Serikat menganggap bahwa spesialisasi "Salah saji laporan keuangan" sama pentingnya dengan spesialisasi "pencegahan, deteksi, dan respon atas kecurangan".

Sikap, Karakteristik dan Keterampilan Akuntan Forensik

Sikap dan karakteristik esensial akuntan forensik penting untuk mengidentifikasi perbedaan profesi ini dengan profesi akuntansi tradisional. Berikut adalah hasil survei yang dilakukan kepada praktisi KAP dan akademisi.

Dari tabel 2 (lihat lampiran), terlihat bahwa untuk 5 sikap dan karakteristik esensial yang dipilih praktisi KAP dan akademisi hanya beririsan pada 2 sifat dan karakteristik esensial, yaitu "analitis" dan "berwawasan luas". Akademisi percaya 100 persen bahwa sikap dan karakteristik "analitis" paling esensial bagi akuntan forensik dibanding sikap dan karakteristik yang lain. Sementara praktisi di KAP, menempatkan "skeptisisme" sebagai pilihan utama dan berada di atas sikap dan karakteristik "analitis". Apabila dibandingkan dengan kajian Davis *et al.* (2010), praktisi KAP di Amerika Serikat lebih memilih sikap dan karakteristik "analitis" di urutan pertama dan hanya menempatkan "skeptisisme" di urutan keempat di bawah "Inquisitive", "Detail-oriented", dan "ethical".

Selain sifat dan karakteristik, keterampilan inti merupakan pembeda yang nyata antara profesi akuntan forensik dengan profesi akuntansi tradisional. Hasil survei terhadap para praktisi di KAP dan akademisi menunjukkan hasil seperti yang ditampilkan pada tabel 3 (lihat lampiran).

Dari tabel 3 terlihat bahwa mayoritas praktisi di KAP menginginkan seorang akuntan forensik harus memiliki kompetensi inti "pemikir kritis dan strategis", sementara menurut para akademisi seorang akuntan forensik harus memiliki "kemampuan mengaudit" dan "kemampuan investigatif". Praktisi KAP dan akademisi sepakat bahwa seorang akuntan forensik harus memiliki keterampilan inti "kemampuan mengaudit", "pemikir kritis/strategis", dan "kemampuan investigatif".

Adapun keterampilan lanjutan yang diharapkan dimiliki oleh akuntan forensik menurut survei adalah beberapa keterampilan lanjutan seperti yang ditampilkan pada tabel 4 (lihat lampiran).

Dari 4 terlihat bahwa praktisi di KAP melihat bahwa keterampilan lanjutan yang perlu ditingkatkan oleh seorang akuntan forensik adalah "pengetahuan umum mengenai peraturan bukti dan hukum sipil", sementara para akademisi memilih "bukti audit" dan "deteksi kecurangan". Dibandingkan dengan kajian Davis *et al.* (2012), praktisi KAP di Amerika Serikat memilih keterampilan lanjutan "menganalisis dan menginterpretasi laporan dan informasi keuangan" sementara para akademisi memiliki kesamaan ketika memilih "deteksi kecurangan".

Keterampilan lanjutan akuntan forensik yang disepakati oleh praktisi KAP dan akademisi adalah “menganalisis dan menginterpretasi laporan dan informasi keuangan”, deteksi kecurangan”, “peraturan umum mengenai peraturan bukti dan prosedur hukum sipil”, dan “keterampilan interview”.

Kredensial untuk Akuntan Forensik

Kredensial merupakan pengakuan terhadap keahlian akuntan forensik dari lembaga tertentu yang memberikan jaminan profesionalitas seorang akuntan forensik. Tabel 5 (lihat lampiran) menunjukkan hasil survei yang menanyakan apakah seorang akuntan forensik yang efektif harus memiliki suatu sertifikasi yang relevan. Para praktisi KAP dan akademisi memberikan jawaban dengan 5 (lima) pilihan yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Pertanyaan kredensial ini sangat penting untuk memberikan ciri profesi kepada akuntan forensik. Hasil survei ini akan dibandingkan dengan kajian Davis *et al.* (2012) yang dilakukan di Amerika Serikat.

Dari tabel 5, terlihat bahwa ada perbedaan pendapat mengenai urgensi kredensial untuk akuntan forensik. Para akademisi sangat setuju (75 persen) mengenai keharusan adanya kredensial untuk akuntan forensik, sementara praktisi KAP menyatakan “setuju” (54,17 persen). Di Amerika Serikat, 3 (tiga) responden yang disurvei oleh Davis *et al.* (2012) menyatakan sangat setuju, dengan proporsi paling besar berasal dari praktisi KAP. Hal ini apabila dianalisis dapat dikaitkan dengan industri akuntan forensik yang berkembang di Amerika Serikat dan Indonesia.

Pertanyaan berikutnya yang harus dijawab adalah kredensial atau sertifikasi apa yang sebaiknya dimiliki oleh seorang akuntan forensik. dalam pertanyaan disertakan nama sertifikasi yang sudah populer dikenal seperti CFF (Certified in Financial Forensic), CFE (Certified Fraud Examiners) dan ABV (Accredited in Business Valuation). Untuk mengakomodasi nama sertifikasi lainnya, disediakan kolom kosong untuk dijawab sendiri oleh para responden. Hasil survei tersedia pada tabel 6 (lihat lampiran).

Dari tabel di atas terlihat bahwa praktisi di KAP “setuju” kalau CFE (Certified Fraud Examiners) menjadi nama sertifikasi akuntan forensik, berbeda dengan para akademisi yang memilih “sangat setuju” apabila sertifikasi yang dimiliki oleh akuntan forensik adalah CFF

(Certified in Financial Forensic). Pilihan para akademisi tidak linier dengan pilihan akademisi di Amerika Serikat yang menjatuhkan pilihan pada CFE (Davis *et al.*, 2012).

Protokol dan Kemampuan Akuntan Forensik

Pertanyaan mengenai protokol dan kemampuan akuntan forensik mengarah pada “gambaran besar” dalam bidang akuntansi forensik. Tiga protokol prosedur akuntansi forensik yang diajukan dalam pertanyaan merupakan kutipan dari pendahuluan D. Larry Crumbley dalam *Journal of Forensic Accounting* (Davis *et al.*, 2012). Penemuan (*discovery*) mengacu pada identifikasi isu-isu kunci relevan dan informasi dalam suatu perikatan akuntansi forensik. Analisis mengacu pada interpretasi hasil penemuan, dan komunikasi mengacu pada penyajian informasi secara lisan dan tulisan. Tabel 7 (lihat lampiran) memaparkan temuan mengenai pentingnya salah satu protokol disbanding protokol yang lain meskipun sama-sama diperlukan.

Dari 7 terlihat bahwa praktisi KAP memiliki kecenderungan menyatakan paling penting pada protokol “Analisis” sementara akademisi menilai penting kalau protoko akuntan forensiknya adalah “Komunikasi”. Hasil para akademisi tidak linier dengan hasil di Amerika Serikat dimana semua responden menyatakan bahwa protokol “Analisis” merupakan yang paling penting.

Kebutuhan untuk Spesialisasi Tambahan

Peningkatan kebutuhan akuntan forensik memunculkan tuntutan agar akuntan forensik lebih berpengalaman atau lebih terspesialisasi. Dua pilihan ini merupakan pilihan untuk menjamin profesionalisme para akuntan forensik. Survei yang dilakukan terhadap praktisi KAP dan akademisi memperlihatkan bahwa pilihan mereka tidak jauh berbeda yaitu akuntan forensik harusnya lebih terspesialisasi. Perbedaan hanya pada titik tekan, dimana akademisi sangat setuju sementara praktisi KAP setuju dengan keinginan agar akuntan forensik lebih terspesialisasi. Hasil ini konsisten dengan penelitian Davis *et al.* (2012).

Selain kebutuhan akan akuntan forensik yang lebih terspesialisasi, pengetahuan akuntan forensik juga menjadi tuntutan. Pertanyaan yang diajukan adalah pendapat para responden mengenai apakah pengetahuan bisnis yang lebih umum atau pengetahuan akuntansi yang lebih detail. Pertanyaan ini penting untuk melihat kebutuhan pengetahuan apa yang seharusnya dimiliki oleh akuntan forensik.

Dari tabel 9 (lihat lampiran), terlihat bahwa 62,5 persen praktisi KAP setuju bahwa akuntan forensik harus lebih dalam hal pengetahuan akuntansi yang lebih detail. Para akademisi juga memiliki pendapat yang sama, namun persentase yang memilih akuntan forensik harus juga lebih banyak mengetahui pengetahuan bisnis.

Efektivitas Akuntan Forensik

Efektivitas bermakna akuntan forensik dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Namun dalam prakteknya, terdapat beberapa kemungkinan ketika akuntan forensik tidak efektif dalam melakukan tugasnya. Survei dilakukan kepada praktisi KAP dan akademisi mengenai 5 (lima) alasan yang paling utama menyebabkan tidak efektifnya akuntan forensik dalam melaksanakan pekerjaannya.

Dari tabel 10 (lihat lampiran) terlihat bahwa praktisi KAP menempatkan "lemahnya intuisi investigatif" sebagai alasan utama tidak efektifnya pekerjaan seorang akuntan forensik, berbeda dengan akademisi yang lebih memilih "ketidakmampuan menyederhanakan informasi". Menurut penelitian Davis *et al.* (2012), praktisi KAP di Amerika Serikat justru memilih "ketidakmampuan mengidentifikasi isu-isu kunci". Jawaban yang variatif ini dimungkinkan karena adanya perbedaan perkembangan penggunaan jasa akuntan forensik. Bagi para praktisi di Indonesia, intuisi investigatif merupakan hal penting dalam menjalankan tugas sebagai akuntan forensik sementara di Amerika Serikat mereka berpendapat bahwa mengidentifikasi isu-isu kunci merupakan hal yang penting. Praktisi KAP dan akademisi bersepakat bahwa alasan tidak efektifnya akuntan forensik adalah "lemahnya intuisi investigatif", "ketidakmampuan mengidentifikasi isu-isu kunci", "tidak fleksibel/ berpikir tertutup", dan "ketidakmampuan memahami sasaran kasus".

Isu Pendidikan Akuntan Forensik

Isu pendidikan merupakan bagian dari proses menjaga dan meningkatkan profesionalisme akuntan forensik. Berbeda dengan akuntansi tradisional yang telah banyak diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan dalam berbagai tingkatan, akuntan forensik belum sepenuhnya demikian. Oleh karena itu, begitu banyak penelitian akuntansi forensik yang membahas persoalan bentuk pendidikan apakah yang paling efektif untuk mengembangkan kemampuan akuntan forensik. Tabel 11 (lihat lampiran) merupakan hasil survei kepada para

praktisi KAP dan akademisi yang mempertanyakan bentuk pendidikan seperti apa yang paling efektif untuk mengembangkan akuntansi forensik.

Dari tabel 11 terlihat bahwa sebagian besar praktisi KAP sangat setuju kalau program pendidikan akuntansi forensik yang efektif adalah melalui studi kasus, sementara para akademisi setuju kalau sebaiknya pendidikan akuntansi forensik dilakukan melalui program pendidikan online. Hasil ini diindikasikan karena akuntansi forensik belum mendapat tempat yang memadai dalam pemahaman praktik maupun teori sehingga sangat sedikit yang mengusulkan untuk pendidikan dalam kelas tradisional.

Dari 12 (lihat lampiran), mayoritas responden dari praktisi KAP setuju kalau akuntansi forensik menjadi komponen dari program sarjana. Pilihan ini dalam prakteknya relevan untuk kondisi di Indonesia yang sebagian besar pelajaran akuntansi forensik merupakan komponen dari program sarjana. Para akademisi setuju kalau akuntan forensik sebaiknya diselenggarakan dalam program pascasarjana dan sebagai alat menjaga kepercayaan publik. Pendapat para praktisi dan akademisi ini linear dengan keinginan para akademisi di Amerika Serikat (Davis *et al.*, 2010).

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini merupakan survei terhadap praktisi di KAP dan akademisi yang diarahkan untuk memberi pendapat mengenai area spesialisasi, sifat, karakteristik, keterampilan, kredensial, protokol, kemampuan, spesialisasi tambahan, efektivitas, dan isu pendidikan akuntansi forensik. Berikut adalah beberapa simpulan yang dihasilkan dari survei tersebut:

1. Praktisi di KAP dan akademisi bersepakat bahwa "pencegahan, deteksi, dan respon atas kecurangan" merupakan spesialisasi yang paling dibutuhkan oleh profesi akuntan forensik.
2. Akademisi percaya 100 persen bahwa sikap dan karakteristik "analitis" paling esensial bagi akuntan forensik dibanding sikap dan karakteristik yang lain. Sementara praktisi di KAP, menempatkan "skeptisisme" sebagai pilihan utama dan berada di atas sikap dan karakteristik "analitis".

3. Mayoritas praktisi di KAP menginginkan seorang akuntan forensik harus memiliki kompetensi inti "pemikir kritis dan strategis", sementara menurut para akademisi seorang akuntan forensik harus memiliki "kemampuan mengaudit" dan "kemampuan investigatif".
4. Ada perbedaan pendapat mengenai urgensi kredensial untuk akuntan forensik. Para akademisi sangat setuju (75 persen) mengenai keharusan adanya kredensial untuk akuntan forensik, sementara praktisi KAP menyatakan "setuju" (54,17 persen).
5. Praktisi di KAP "setuju" kalau CFE (Certified Fraud Examiners) menjadi nama sertifikasi akuntan forensik, berbeda dengan para akademisi yang memilih "sangat setuju" apabila sertifikasi yang dimiliki oleh akuntan forensik adalah CFF (Certified in Financial Forensic).
6. Praktisi KAP memiliki kecenderungan menyatakan paling penting pada protokol "Analisis" sementara akademisi menilai penting kalau protokol akuntan forensiknya adalah "Komunikasi".
7. Praktisi KAP dan akademisi memperlihatkan bahwa pilihan mereka tidak jauh berbeda yaitu akuntan forensic harusnya lebih terspesialisasi. Perbedaan hanya pada titik tekan, dimana akademisi sangat setuju sementara praktisi KAP setuju dengan keinginan agar akuntan forensik lebih terspesialisasi.
8. Sekitar 62,5 persen praktisi KAP setuju bahwa akuntan forensik harus lebih dalam hal pengetahuan akuntansi yang lebih detail. Para akademisi juga memiliki pendapat yang sama, namun persentase yang memilih akuntan forensik harus juga lebih banyak mengetahui pengetahuan bisnis.
9. Praktisi KAP menempatkan "lemahnya intuisi investigatif" sebagai alasan utama tidak efektifnya pekerjaan seorang akuntan forensik, berbeda dengan akademisi yang lebih memilih "ketidakmampuan menyederhanakan informasi".
10. Sebagian besar praktisi KAP sangat setuju kalau program pendidikan akuntansi forensik yang efektif adalah melalui studi kasus, sementara para akademisi setuju kalau sebaiknya pendidikan akuntansi forensik dilakukan melalui program pendidikan *online*.
11. Mayoritas responden dari praktisi KAP setuju kalau akuntansi forensik menjadi komponen dari program sarjana. Para akademisi setuju kalau akuntan forensik sebaiknya diselenggarakan dalam program pascasarjana dan sebagai alat menjaga kepercayaan publik.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan dan saran kepada penelitian mendatang. Keterbatasan dan saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proksi akuntan publik seharusnya menggunakan akuntan publik pemegang gelar CPA (*Certified Public Accountant*) sehingga terdapat gambaran yang jelas dari pengambil kebijakan di Kantor Akuntan Publik. Penelitian mendatang dapat menggunakan proksi CPA agar mendapatkan hasil yang lebih baik.
2. Jumlah sampel yang terbilang kecil dapat diperbesar baik jumlah maupun cakupannya sehingga hasilnya juga merepresentasi praktisi dan akademisi pada umumnya. Namun penelitian semacam ini harus disertai dengan dana yang cukup besar sehingga baiknya diajukan melalui mekanisme hibah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. 2013. **Compensation Guide For Anti-Fraud Professionals**. ACFE
- Davis, Charles, Ramona Farrel, dan Suzanne Ogilby. 2010. **Characreistics and Skills of the Forensic Accountant**. AICPA
- Fenton Jr., Edmund D dan Patricia Isaacs. 2012. **Preparing Deposition Questions: The Critical Role of the Forensic Accountant**. Journal of Forensic and Investigative AccountingVol. 4, Issue 1, 2012
- Huber, Wm.Dennis. 2012. **Is Forensic Accounting in the United States becoming a Profession?** Journal of Forensic and Investigative AccountingVol. 4, Issue 1, 2012
- Huber, Wm. Dennis. 2013. **Forensic Accountants, Forensic Accounting Certifications and Due Diligence**. Journal of Forensic and Investigative AccountingVol. 5, Issue 1, January-June, 2013
- Jumansyah., Nunik Lestari Dewi., dan Tan Kwang En. 2011. **Akuntansi Forensik dan Prospeknya terhadap Penyelesaian Masalah-Masalah Hukum di Indonesia**. Prosiding Seminar Nasional "Problematika Hukum dalam Implementasi Bisnis dan Investasi (Perspektif Multidisipliner)", November 2011, Bandung.
- Muehlmann, Brigitte w., Priscilla Burnaby, dan Martha Howe. 2012. **The Use of Forensic Accounting Experts in Tax Cases as Identified Court Opinions**. Journal of Forensic and Investigative AccountingVol. 4, Issue 1, 2012
- Porter, Scott F, dan D. Larry Cumbrey. 2012. **Teaching Interviewing Techniques to Forensic Accountants is Critical**. Journal of Forensic and Investigative AccountingVol. 4, Issue 1, 2012.
- Stone, Dan N., dan Timothy C. Miller. 2012. **The State of, and Prespect For, Forensic and Fraud Research that Matters**. Journal of Forensic and Investigative AccountingVol. 4, Issue 1, 2012
- Tuanakotta, Theodorus. M. 2010. **Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif**. Jakarta: Salemba Empat

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel 1. Area Spesialisasi yang dibutuhkan Akuntan Forensik

	Persentase	
	Praktisi KAP	Akademisi
Kebangkrutan, <i>insolvency</i> , dan <i>reorganization</i>	29,17	0
Analisis Forensik Komputer	33,33	0
Kalkulasi kerugian ekonomik	29,17	0
Hukum Keluarga (<i>Family Law</i>)	8,33	0
Salah saji Laporan Keuangan	29,17	25
Pencegahan, Deteksi, dan Respons atas Kecurangan	66,67	75
Valuasi (<i>Valuation</i>)	25	0
Tidak ada seperti yang disebutkan	4,17	0

Tabel 2. Sifat dan Karakteristik Esensial Akuntan Forensik

	Persentase	
	Praktisi KAP	Akademisi
Adaptif	12,5	0
Analitis	70,83	100
Percaya diri	33,33	0
<i>Detail-Oriented</i>	45,83	25
Beretika	25	75
Evaluatif	37,5	50
Mampu bekerja di bawah tekanan	50	50
Menghasilkan ide dan skenario baru	29,17	50
Ingin tahu	29,17	25
Berwawasan luas	54,17	50
Intuitif	25	25
Persisten	8,33	0
Responsif	25	25
Skeptisisme	83,33	0
Mampu bekerja sama dengan tim	20,83	25

Tabel 3. Keterampilan Inti Akuntan Forensik

	Persentase	
	Praktisi KAP	Akademisi
Keterampilan mengaudit	45,83	75
Pemikir Kritis/Strategis	66,67	50
Komunikator lisan yang efektif	25	0

Komunikator Tulisan yang efektif	0	50
Identifikasi isu-isu kunci	41,67	0
Kemampuan investigative	79,17	75
Intuisi investigative	50	50
Mengorganisasi situasi yang tidak terstruktur	20,83	25
Keterampilan riset	4,17	25
Melihat gambaran besar	4,17	0
Menyederhanakan informasi	29,17	25
Menyelesaikan masalah terstruktur	20,83	0
Menyelesaikan masalah tidak terstruktur	12,5	25
Menyimpulkan hasil temuan dan analisis	37,5	50
Mengalurkan cerita	4,17	0
Berpikir seperti pelaku	16,67	0
Memahami sasaran suatu kasus	20,83	25

Tabel 4. Keterampilan Lanjutan Akuntan Forensik

	Persentase	
	Praktisi KAP	Akademisi
Menganalisis dan menginterpretasi laporan dan informasi keuangan	58,33	50
Penelusuran asset	16,67	25
Bukti audit	33,33	75
Negosiasi dan resolusi konflik	29,17	25
Pencarian elektronik	33,33	25
Deteksi Kecurangan	45,83	75
Pengetahuan umum mengenai peraturan bukti dan prosedur hukum sipil	75	50
Pengendalian internal	58,33	25
Keterampilan interview	45,83	50
Pengetahuan penegakan hukum	33,33	50
Pengetahuan standar profesional yang relevan	37,5	50
Memiliki keterampilan teknis khusus	29,17	0
Pengujian	16,67	0

Tabel 5. Kredensial untuk Akuntan Forensik

Sangat Setuju		Setuju		Netral		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju	
KAP	Akd.	KAP	Akd.	KAP	Akd.	KAP	Akd.	KAP	Akd.
29,17	75	54,17	25	4,17	0	4,17	0	0	0

Tabel 6. Jenis Sertifikasi Akuntan Forensik

	Sangat Setuju		Setuju		Netral		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju	
	KAP	Akd.	KAP	Akd.	KAP	Akd.	KAP	Akd.	KAP	Akd.
CFF	20,83	75	58,33	0	12,5	25	0	0	0	0
CFE	12,5	50	62,5	25	8,33	0	0	0	0	0
ABV	4,17	50	29,17	0	41,67	25	4,17	0	0	0

Tabel 7. Pentingnya 3 Protokol dalam Akuntansi Forensik

	Paling Penting		Penting		Kurang Penting	
	Praktisi KAP	Akademisi	Praktisi KAP	Akademisi	Praktisi KAP	Akademisi
Penemuan (<i>Discovery</i>)	33,33	50	54,17	50	4,17	0
Analisis	54,17	50	29,17	50	4,17	0
Komunikasi	29,17	25	54,17	75	0	0

Tabel 8. Peningkatan kebutuhan akuntan forensik untuk menjadi

	Sangat Setuju		Setuju		Netral		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju	
	KAP	Akd.	KAP	Akd.	KAP	Akd.	KAP	Akd.	KAP	Akd.
Lebih berpengalaman	12,5	75	62,5	25	16,67	0	0	0	0	0
Lebih terspesialisasi	8,33	100	70,83	0	16,67	0	4,17	0	0	0

Tabel 9. Peningkatan Kebutuhan Akuntan Forensik untuk Menjadi Lebih

	Sangat Setuju		Setuju		Netral		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju	
	KAP	Akd.	KAP	Akd.	KAP	Akd.	KAP	Akd.	KAP	Akd.
Pengetahuan bisnis	8,33	25	54,17	75	29,17	0	0	0	0	0
Pengetahuan akuntansi	12,5	25	62,5	75	16,67	0	4,17	0	0	0

Tabel 10. Lima Alasan Akuntan Forensik tidak Efektif

	Persentase	
	Praktisi KAP	Akademisi
Komunikasi Lisan Tidak Efektif	62,5	50
Komunikasi tertulis Tidak Efektif	25	25
Lemahnya Intuisi Investigatif	75	75
Ketidakmampuan Menarik Simpulan	45,83	25
Ketidakmampuan Menyederhanakan Informasi	45,83	100
Ketidakmampuan Mengidentifikasi Isu-Isu Kunci	62,5	75
Tidak Fleksibel/Berpikir Tertutup	54,17	75

Ketidakmampuan memahami sasaran kasus	62,5	75
---------------------------------------	------	----

Tabel 11. Pendidikan Efektif untuk Akuntan Forensik

	Sangat Setuju		Setuju		Netral		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju	
	KAP	Akd.	KAP	Akd.	KAP	Akd.	KAP	Akd.	KAP	Akd.
Program Pendidikan Online	0	25	45,83	50	37,5	25	8,33	50	0	0
Kelas Tradisional	4,17	50	37,5	50	41,67	0	0	0	0	0
Studi Kasus	33,33	75	50	25	12,5	0	0	0	0	0

Tabel 12. Program Pendidikan Akuntansi Forensik

	Sangat Setuju		Setuju		Netral		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju	
	KAP	Akd.	KAP	Akd.	KAP	Akd.	KAP	Akd.	KAP	Akd.
Program Sarjana	4,17	0	54,17	50	16,67	0	4,17	25	0	0
Komponen dari Program Sarjana	0	25	62,5	50	25	0	0	25	0	0
Program Pascasarjana	29,17	25	45,83	75	16,67	0	4,17	0	0	0
Alat menjaga kepercayaan diri publik	8,33	25	58,33	75	16,67	0	4,17	0	0	0